

PEREBUTAN WILAYAH PADA MASA TRANSISI ISLAM-KOLONIAL DI WILAYAH KERAJAAN JAILOLO

Wuri Handoko

Balai Arkeologi Ambon

Jl. Namalatu-Latuhalat Kota Ambon 97118

Email :balar.ambon@yahoo.co.id/wuri_balarambon@yahoo.com

Abstrak

Situs Benteng Sayloko, yang terletak di desa Lako Akelamo, selama ini dianggap tidak begitu penting, mengingat hampir tidak ditemukan dalam catatan sejarah menyangkut sejarah Kerajaan Jailolo. Namun dari bukti-bukti arkeologi dan konteks sumberdaya lingkungan, menunjukkan telah ada pemukiman sejak masa prakolonial, kemungkinan pemukiman komunitas Islam, yang mengolah komoditi kopra. Sedikit catatan sejarah, benteng didirikan pada tahun 1548 M oleh Spanyol. Informasi lainnya yang menyebutkan benteng ini dibangun pihak Portugis, dapat menghadirkan interpretasi adanya rivalitas penguasaan wilayah yang melibatkan pihak kolonial. Dalam konteks kesejarahan Kerajaan Jailolo, masa itu adalah masa pergolakan yang menentukan nasib Kerajaan Jailolo selanjutnya. Masa itu terjadi perebutan wilayah dalam konteks rivalitas antara Kerajaan Ternate yang dibantu Portugis dengan Tidore yang bersekutu dengan Spanyol.

Kata Kunci : Benteng Sayloko, prakolonial, komunitas Islam, perebutan wilayah.

Abstract

Fort Sayloko Site, located in the village of Lako Akelamo, probably not so important, considering that almost was not found in the historical records concerning the history of the Kingdom of Jailolo. However, archaeological evidence and the context of environmental resources, the region is found in various archaeological data that shows there has been settlement since pre-colonial period, the possibility of settlement Islamic community, which processed commodities copra. Few historical records, the fort was established in 1548 AD by the Spanish. Other information which mentions the Portuguese fort was built, to bring the interpretation of rivalry involving the mastery of the colonial party. In the context of the historical Kingdom of Jailolo, that period is a period of upheaval that determines the fate of the Kingdom of Jailolo next. The period of struggle that happens within the context of the rivalry between the kingdom of Ternate, who assisted the Portuguese by Tidore allied with Spain.

Keywords: Fort Sayloko, pre-colonial, Islamic communities, seizing territory

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejarah kedatangan bangsa Kolonial ke Asia Tenggara khususnya Indonesia diawali dengan tujuan perdagangan. Rempah-rempah (cengkeh, pala dan buah fuli) merupakan komoditas yang paling laku pada saat itu. Sebagai penghasil rempah-rempah wilayah Maluku tentunya sangat menarik bagi mereka. Diawali oleh bangsa Portugis yang berhasil menguasai Malaka pada tahun 1511, kemudian melanjutkan pelayaran ke bagian timur nusantara dengan tujuan mencari sentra produksi rempah-rempah (Amal, 2009; De Graaf, H.J. & Pigeaud, TH.2001; Tim Penelitian 2006). Didorong oleh meningkatnya kebutuhan dan keuntungan besar yang diperoleh dalam perdagangan rempah-rempah, bangsa Eropa berusaha memperoleh rempah-rempah langsung dari tangan pertama.

Sumber sejarah menyebutkan bahwa dibantu oleh pelaut-pelaut nusantara Portugis pada saat itu menyusuri perairan utara Pulau Jawa kemudian memasuki Kepulauan Sunda Kecil, pelayaran ini kemudian berakhir di Pulau Banda sebagai salah satu daerah penghasil rempah-rempah di Maluku, selanjutnya ke bagian utara yaitu Ternate. Diperkirakan kehadiran orang Portugis dan Spanyol di Maluku setelah kejatuhan Malaka ke tangan Portugis tahun 1511. Setelah berhasil menguasai Malaka, Portugis berkeinginan untuk menguasai pula Maluku, pulau penghasil rempah-rempah itu. Dimulai oleh Portugis pada tahun 1511, yang kemudian berhasil menguasai pusat perdagangan di Selat Malaka. Dan pada tahun berikutnya, kapal-kapal Portugis telah tiba di bandar-bandar Maluku (Djafaar, 2006:18). Dengan adanya hubungan dagang antara masing-masing kerajaan, dengan Portugis dan Spanyol, menyebabkan pertikaian antara Ternate dan Tidore.

Masa transisi kekuasaan Islam ke masa kolonialisasi Eropa merupakan periode sangat penting dalam babakan sejarah di Nusantara. Periode ini menandai adanya transformasi dan perubahan dalam banyak aspek kehidupan dan budaya masyarakat. Baik kekuasaan Islam maupun kolonialisme merupakan periode sejarah dan budaya yang paling penting di Nusantara, karena telah menandai puncak zaman modern yang pengaruhnya terus hidup sampai saat ini. Di wilayah Kepulauan Maluku, tepatnya apa yang sekarang disebut Provinsi Maluku Utara, pada masa lampau hegemoni kekuasaan dipegang oleh aliansi empat kerajaan Islam, yang disebut Moluko Kie Raha yaitu persatuan empat Kerajaan Islam (Kesultanan) yang terdiri dari; Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan. Di daerah inilah, Portugis kemudian berusaha melakukan kontak perdagangan dengan Kesultanan-kesultanan tersebut. Pada

saat itu, Portugis bekerjasama dengan Kesultanan Ternate, berusaha menguasai perdagangan rempah-rempah di daerah ini. Kesultanan Ternate merupakan Kesultanan yang paling berpengaruh dibandingkan dengan ketiga Kesultanan yang lain. Demikianlah maka wilayah Kesultanan Ternate sampai ke pulau-pulau sekitarnya. Selain sebagai sentra produksi rempah-rempah, Kesultanan Ternate merupakan penyebar agama Islam di Nusantara bagian timur.

Perebutan pengaruh diantara keempat kesultanan *Moluco Kie Raha* berhasil dimanfaatkan oleh bangsa Kolonial yang berusaha menguasai (memonopoli) perdagangan rempah-rempah. Selain Portugis, negara-negara Eropa lain yang berusaha menguasai wilayah ini adalah Spanyol, demikianlah maka dalam perjalanan sejarah *Moluco Kie Raha* disebutkan bahwa Kesultanan Ternate dibantu oleh Portugis memperluas wilayah kekuasaanya sementara itu Kesultanan Tidore dibantu oleh Spanyol. Untuk mempertahankan wilayahnya maka benteng-benteng pertahanan dibangun oleh kedua pihak. Persaingan Ternate dan Tidore, berdampak pula pada menurunnya eksistensi dari aliansi Moluko Kie Raha lainnya, yakni Bacan dan Jailolo. Sejarah mencatat akibat persaingan kedua kerajaan pusat islam itu, akhirnya Jailolo bahkan jatuh di bawah kekuasaan Ternate. Pada masa berikutnya Pihak Kolonial Belanda, adalah pihak kolonial yang paling berpengaruh dalam perubahan sosial ekonomi, politik dan budaya di wilayah Kepulauan Maluku.

Permasalahan

Dalam banyak kasus, sejarah mencatat adanya proses perebutan pengaruh kekuasaan baik antar Kerajaan Islam maupun dengan pihak Kolonial. Dalam catatan sejarah tidak cukup lengkap memberi penjelasan tentang wilayah-wilayah perebutan diantara pusat penguasa Islam yang juga melibatkan pihak kolonial. Oleh karena itu penelitian arkeologi untuk mendeskripsikan data peninggalan masa lalu membantu kita untuk merumuskan interpretasi terhadap peristiwa-peristiwa sejarah yang tidak tertulis. Sejarah mencatat, bahwa wilayah Kerajaan Jailolo, merupakan empat dari kerajaan Islam Moluko Kie Raha, yang pada akhirnya justru menjadi wilayah kekuasaan Ternate dan juga Tidore. Penting pula menjelaskan bagaimana proses ekspansi, penaklukan dan perebutan wilayah Jailolo dalam rivalitas kekuasaan Ternate dan Tidore. Hal lain juga termasuk menyangkut pertanyaan bagaimana dinamika wilayah di Kerajaan Jailolo yang menjadi wilayah perebutan hegemoni kekuasaan Ternate dan Tidore. Penjelasan sejarah yang lebih banyak mengurangi peristiwa-peristiwa masa lalu, perlu diperdalam lagi melalui bukti-bukti material yang melatar atau melingkupi peristiwa dimaksud.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana indikasi perebutan wilayah Islam pada masa kolonial. Dalam hal ini penelitian akan menggambarkan kondisi sebuah wilayah yang diindikasikan sebagai yang diperebutkan berdasarkan data penelitian yang diperoleh baik data arkeologi maupun sejarah. Untuk perluasan kajian, penelitian ini mengambil lokus di wilayah yang pada masa lampau merupakan wilayah Kerajaan Jailolo. Wilayah dimaksud adalah situs yang terletak di Desa Lako Akelamo, Kecamatan Sahu Barat Kabupaten Halmahera Barat. Berdasarkan hal tersebut maka, permasalahan dalam penelitian ini difokuskan untuk menjawab beberapa hal, yakni :

1. Bagaimana gambaran aktivitas komunitas masyarakat masa prakolonial di wilayah Lako Akelamo, Kerajaan Jailolo?
2. Bagaimana indikasi adanya perebutan wilayah kekuasaan Jailolo oleh persaingan Ternate dan Tidore, serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya?

METODE PENELITIAN

Pemilihan Lokasi Penelitian

Wilayah penelitian difokuskan di wilayah Kerajaan Jailolo, yang pada masa sekarang termasuk dalam wilayah administratif Kabupaten Halmahera Barat. Lokasi situs berada dalam wilayah administratif desa Lako Akelamo, Kecamatan Sahu Barat, Kabupaten Halmahera Barat yang beribukota Jailolo. Desa Akelolamo berada pada posisi astronomis N1 08.585 E127 25.963. Lokasi situs merupakan daerah perkebunan kelapa di tepi sungai dengan ketinggian 10-15 mdpl. Wilayah ini disebut sebagai Situs Benteng Say Loko atau Sabuga, terletak disebelah selatan desa, dipisahkan oleh lahan-lahan perkebunan masyarakat dan sungai yang relatif besar. Dalam tulisan ini selanjutnya disebut Situs Benteng Sayloko. Dari lokasi desa menuju situs dapat dilakukan dengan berjalan kaki kemudian menyebrangi sungai dengan perahu kecil. Atau dari desa, langsung menggunakan perahu menuju situs. Benteng Sayloko terletak pada posisi astronomis N1 08.110 E127 26.320. Lokasi situs merupakan dataran subur, yang dikelilingi oleh sungai dan perbukitan. Daerah ini terletak di daerah delta sungai, diapit oleh sungai disebelah utara, muara sungai dan pantai disebelah barat yang berjarak sekitar 3 km dari lokasi situs. Berdasarkan kondisi lingkungan, kawasan ini sangat startegis sebagai daerah hunian ataupun sebagai daerah transit dan pengawasan distribusi barang dan niaga, mengingat sungai dapat dilalui kapal berukuran

besar dengan muatan barang. Pada saat ini, masyarakat memanfaatkan sungai untuk jalur transportasi pengangkutan kopra dari daerah sekitar situs menuju desa. Di lokasi situs merupakan areal perkebunan kelapa, dengan jumlah tanaman kelapa yang sangat padat. Daerah tersebut memang merupakan salah satu sentra penghasil kopra.

Lokasi situs berada di tepi sungai yang mengalir dari hulu di sebelah timur menuju ke muara sungai di sebelah barat. Sebelum sampai ke muara sungai, aliran sungai bercabang ke sebelah selatan, sehingga wilayah situs tampak diantara sungai di sebelah utara dan sebelah barat. Namun jarak sungai yang bercabang mengalir ke selatan berjarak cukup jauh sekitar 1 km. Sedangkan lokasi situs, tepat berada di sebelah selatan tepi sungai.

Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan tahapan penelitian arkeologi seperti yang disarankan oleh Deetz (1976), yakni tahap pengumpulan data, tahap analisis dan interpretasi. Pada tahap pengumpulan data metode yang digunakan meliputi : *Pertama*: Survei/Observasi Lapangan, survey ini dimaksudkan untuk memperoleh bukti-bukti budaya bendawi dari masyarakat pendukung pada masa lampau. Survey ini untuk melihat sebaran data arkeologi. *Kedua*: Ekskavasi, dimaksudkan untuk memperoleh data secara vertikal di dalam tanah. Melalui ekskavasi diharapkan dapat memperoleh data yang bisa menjelaskan stratigrafi dan pelapisan budaya di Situs Benteng Say Loko, Desa Lako Akelamo. *Ketiga*: Wawancara, menggali informasi dari masyarakat. Hal ini penting untuk memperoleh informasi dari masyarakat yang masih memiliki ingatan tradisi tutur tentang sejarah setempat. *Keempat* : Studi Pustaka, dalam tahap ini, penggalian informasi perlu dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari sumber-sumber tertulis (literatur) tentang sejarah dan budaya masyarakat di wilayah Maluku, khususnya Desa Akelamo dalam konteks kesejarahan wilayah Kerajaan Jailolo.

Analisis dan Interpretasi

Pada dasarnya analisis ini menekankan pada analisis kualitatif dan kuantitatif serta kontekstual, melihat data arkeologi dalam satu himpunan (*assemblage*) yang saling berhubungan untuk mengidentifikasi aspek fungsi, teknologi, sosial dari masyarakat pembuatnya. Selanjutnya tahapan analisis dapat diuraikan sebagai berikut:

Analisis kualitif, meliputi:

a. Analisis Fungsional

Analisis fungsional meliputi atribut bentuk (morfologi) sebuah benda yang ditemukan pada suatu situs. Dengan menganalisis morfologi benda diharapkan diperoleh penjelasan tentang fungsi benda dalam suatu situs secara keseluruhan, terdapat himpunan-himpunan benda yang memiliki kesamaan bentuk, sehingga dapat digambarkan bagaimana fungsi benda serta aktifitas dan fungsi sebuah situs.

b. Analisis teknologi

Analisis teknologi berkaitan dengan pengamatan terhadap bahan dan cara pembuatan suatu temuan arkeologi. Dengan analisis ini akan diperoleh penjelasan tentang kemahiran masyarakat tentang teknologi pembuatan benda budaya.

c. Analisis Kontekstual

Analisis kontekstual, melihat keletakan benda baik secara horizontal maupun vertikal yang berassosiasi dengan temuan lainnya. Konteks temuan juga melihat assosiasi antara temuan dengan lingkungan situs dan data arkeologi lainnya.

d. Analisis Keruangan

Dalam studi pemukiman, hal yang penting dilakukan adalah menyangkut analisis keruangan, namun mengingat terbatasnya penelitian yang dilakukan, analisis keruangan hanya dilakukan dengan mengidentifikasi keletakan fitur dan artefak serta konteks assosiasinya antara data yang dimaksud serta data arkeologi dengan lingkungan.

e. Analisis Pertanggalan

Sementara itu untuk analisis kronologi, dilakukan dengan temuan data arkeologi yang secara relatif dapat mengidentifikasi tentang kronologi situs.

Sementara itu dalam tahap eksplanasi dan interpretasi, selain berdasarkan sintesa data arkeologi yang telah dianalisis juga dilakukan analogi sejarah. Menurut Sharer dan Ashmore (1980) upaya rekonstruksi arkeologi yang hanya bersandarkan data artefaktual sangat terbatas keterandalannya,

sebab kita tidak mengamatinya secara langsung. Arkeologi hanya mencoba merekonstruksi masa lampau berdasarkan bukti-bukti material yang ditinggalkannya. Dalam posisi demikian, maka untuk mengurangi kesenjangan informasi masa lalu, diperlukan suatu pendekatan metodologis, yakni melalui analogi (Sharer dan Ashmore, 1980:445). Dalam konteks penelitian ini, maka analogi yang digunakan adalah analogi historis, baik bersumber dari catatan sejarah tertulis maupun berdasarkan sejarah lisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesejarahan Wilayah Penelitian

Tampaknya kerajaan Jailolo di pulau Halmahera, pulau terbesar di Maluku, tidak banyak disebut-sebut dalam catatan pemerintah Hindia Belanda. Hal ini sudah pasti disebabkan oleh beberapa faktor penyebab. Dari segi tinggalan arkeologi, Kerajaan Jailolo meninggalkan sedikit jejak-jejak material dibandingkan dengan Ternate dan Tidore, hanya mesjid, makam kuna, benteng Portugis, adapun bekas istana Jailolo sudah tidak ada. Nama Halmahera, pertengahan abad ke-19 sedikit disinggung tentang hubungan antara Sultan dengan daerah taklukannya (Lapian, 1980: 4-12; Tim Penelitian, 2006).

Sejarah menyangkut desa Lako Akelamo serta keberadaan benteng Say Loko, tampaknya tidak begitu penting dalam catatan sejarah yang ada. Dalam catatan sejarah yang ada, tidak satupun yang menyebutkan tentang peranan wilayah Lako Akelamo dalam konteks sosial, ekonomi, politik maupun budaya dalam konteks kesejarahan Kerajaan Jailolo. Meski demikian, dalam ruang geokultural dan geopolitik, wilayah Desa Lako Akelamo sekarang, tidak bisa dipisahkan dengan kesejarahan Kerajaan Jailolo. Oleh karena itu melihat kesejarahan wilayah situs ini harus ditempatkan dalam konteks kesejarahan Kerajaan Jailolo. Sangat disayangkan dari beberapa catatan sejarah menyangkut Kerajaan Jailolo, wilayah inipun tidak disebut-sebut peranannya. Padalah jika menengok data arkeologi yang ditemukan dewasa ini, banyak potensi kesejarahan yang sesungguhnya dapat diungkap. Selain itu dari inventarisasi dan deskripsi serta pembahasan tentang benteng-benteng pertahanan kolonial, belum ditemukan satupun data yang mencatat peran dan fungsi benteng Say Loko ini. Hal ini menunjukkan betapa terpinggirkannya potensi kearkeologian di wilayah situs ini.

Menyangkut sejarah wilayah ini, informasi lisan dari penduduk setempat penting dicatat, yakni informasi yang menyebutkan bahwa wilayah ini pada masa hengkangnya Portugis, salah seorang keturunan Sultan Ternate

pernah tinggal atau bermukim di wilayah lokasi benteng ini hingga wafatnya (Mansyur, 2007). Sangat disayangkan tidak diperoleh informasi nama tokoh keturunan sultan ternate tersebut. Informasi ini sesungguhnya dapat dilacak dengan konfirmasi data-data sejarah yang ada. Dalam catatan sejarah, wilayah Kerajaan Jailolo sebagai salah satu pilar dari empat kerajaan besar di Maluku Utara yang disebut Muluko Kie Raha (Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo), pada masa belakangan justru menjadi bagian dari wilayah Kerajaan Ternate dan Tidore. Dengan demikian berdasarkan informasi penduduk setempat, bahwa wilayah ini pernah menjadi tempat bermukim keluarga dari keturunan Sultan Ternate, berarti wilayah desa Lako Akelamo sebagai wilayah dari Jailolo pada masa lampau tunduk atau menjadi wilayah kekuasaan Ternate.

Sementara itu keberadaan benteng Say Loko, yang menurut informasi masyarakat setempat adalah bangunan benteng yang dibangun Portugis (Mansyur, 2007), menggambarkan bahwa wilayah ini pada masa lampau pernah diduduki atau dikuasai oleh Bangsa Portugis. Sejauh mana aktifitas kolonial Portugis di wilayah itu akan dapat ditelusuri berdasarkan temuan data di lapangan. Catatan sejarah selama ini belum cukup atau belum memberikan gambaran yang jelas bagaimana kiprah Portugis di wilayah ini, juga tidak ada catatan yang menjelaskan sejauh mana peranan daerah ini di mata Portugis. Dari data awal yang ditemukan pada survey tahun 2006, sedikit memberikan gambaran bahwa wilayah ini menjadi salah satu wilayah niaga yang cukup penting.

Kehadiran dan kepergian Portugis dari wilayah ini, dapat dihubungkan atau disejajarkan dengan catatan sejarah yang menuliskan bahwa pada awalnya Portugis disambut baik, sehingga antara pihak Kesultanan Ternate dan Portugis menjalin hubungan kerjasama. Paska Portugis, datanglah bangsa Spanyol yang datang dari wilayah Filipina, Kalimantan Utara, Tidore, Bacan dan sampai pula di Jailolo. Beberapa informasi penduduk menyebutkan bahwa wilayah Lako Akelamo juga pernah diduduki oleh Spanyol, bahkan diperoleh informasi pula yang bertolak belakang dengan informasi sebelumnya, yakni bahwa Benteng Say Loko ini, berdasarkan catatan sejarah yang ada, merupakan benteng yang dibangun oleh Spanyol dan diberi nama dengan Benteng Sabuga yang dibangun pada abad XVI M (1548 M). Tentu saja informasi kesejarahan ini sangat menarik untuk ditelusuri, mengingat adanya informasi yang berbeda. Meski demikian, dari informasi itu dapat memberi gambaran bahwa sesungguhnya wilayah Desa Lako Akelamo, khususnya di kawasan situs benteng dan pemukiman ini menjadi wilayah strategis yang mungkin menjadi ajang perebutan pihak-pihak kolonial untuk berkuasa dalam

hal ini Portugis dan Spanyol. Hal yang menguatkan bahwa catatan sejarah menyebutkan bahwa baik Portugis dan Spanyol, secara umum pernah menguasai wilayah Maluku Utara. (Amal, 2009, 2010; Alwi, 2005). Khusus wilayah Akelamo, penguasaan oleh Portugis dan Spanyol, secara umum dapat dihubungkan dengan sejarah penetrasi kolonial di wilayah Kerajaan Jailolo yang melibatkan rivalitas penguasa lokal yakni Ternate dan Tidore. Kemungkinan hal ini didukung adanya komoditi kopra yang sejak masa lampau telah menjadi komoditi andalan yang diperdagangkan wilayah ini.

Masa Prakolonial dan Permukiman Komunitas Islam

Survey diarahkan pada areal di sekitar benteng Say Loko, yang mewakili benteng utama. Selain itu survey juga diarahkan pada bangunan lainnya yang dikenal sebagai benteng pos jaga. Survey juga diperluas di wilayah lokasi tempat ditemukannya kompleks makam kuno Islam. Makam kuno Islam sendiri terdiri dari dua lokasi. Lokasi Kompleks Makam I sebelah selatan ngak ke tenggara berjarak sekitar 100 meter dari lokasi benteng Say Loko.



Foto. 1 Salah satu makam, yang dipercaya sebagai makam dari keluarga sultan Ternate, yang mengasingkan diri ke wilayah Sayloko, Lako Akelamo. terletak di kompleks Makam I, 100 m sebelah selatan benteng Sayloko

Lokasi Makam II terletak disebelah tenggara Makam I dan benteng Say Loko, kira-kira 300 meter dari benteng Say Loko atau 200 meter dari kompleks makam I. Keberadaan kompleks makam kuno sekitar 100 meter sebelah selatan benteng, menunjukkan bahwa areal ini pernah dihuni oleh sebuah komunitas masyarakat. Melihat posisi makam yang berorientasi utara

selatan, menunjukkan bahwa makam tersebut merupakan makam kuno Islam dengan nisan berupa nisan batu menhir berbentuk pipih. Dari bentuk makam, menunjukkan bahwa makam ini dibuat pada masa awal Islam bersentuhan dengan masyarakat setempat. Pada kompleks makam Islam I, ditemukan beberapa makam yang dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) kategori, *pertama*: makam Islam yang diletakkan di dalam pagar atau dipagari dinding batu sebagai pembatas, terdapat 2 buah makam, dengan ukuran nisan yang lebih besar, serta berassosiasi dengan keramik asing. Sementara itu, makam di luar bangunan pagar terdiri dari beberapa makam dari data lapangan setidaknya dapat diidentifikasi sebanyak 5 buah makam dengan ukuran nisan yang kecil. Kemungkinan makam dalam pagar tembok ini menunjukkan status sosial yang lebih tinggi dengan makam lainnya yang berada di luar tembok. Makam di dalam pagar kuat diduga sebagai sepasang tokoh penyebar Islam ataupun tokoh bangsawan, jika merujuk informasi masyarakat bahwa pada masa kesultanan, wilayah ini tempat bermukim keluarga dari Kesultanan Ternate.

Kompleks Makam II ini terletak di sebelah tenggara dari Makam I dan benteng, dari Makam I, berjarak sekitar 300 meter. Pada kompleks makam ini terdiri dari 3 (tiga Buah) makam. Setiap makam memiliki duah buah nisan batu menhir yang berbentuk pipih dan masif. Setiap makam juga dilengkapi dengan adanya keramik asing pada bagian kepala dan kaki. Makam ini juga



Foto. 2 Satu dari 3 makam Islam lainnya, terletak sebelah tenggara 300 M dari kompleks makam I. Terletak di kompleks Makam I, 100 m sebelah selatan benteng Sayloko

berorientasi utara selatan, yang menggambarkan sebuah makam kuno Islam. Pada jalur menuju makam juga ditemui sebaran gerabah dan kermaik asing. Menandakan bahwa lokasi merupakan areal yang luas yang dimanfaatkan sebagai ruang aktifitas, yakni aktifitas bermukim oleh komunitas masyarakat dalam jumlah populasi yang cukup banyak.



Foto. 3 Kondisi Benteng Sayloko, dilihat dari arah selatan benteng.

Survey yang dilakukan di wilayah sekitar lokasi pendirian benteng Say Loko menunjukkan bahwa wilayah ini pada masa lalu mungkin telah dihuni cukup lama sejak masa pra Kolonial hingga masa Kolonial saat benteng didirikan dan kemudian ditinggalkan. Hasil survei menunjukkan adanya lokasi-lokasi yang pernah dihuni berdasarkan sebaran dan konsentrasi artefak baik gerabah maupun keramik asing. Temuan permukaan tersebut sudah dapat memberikan gambaran atau indikasi kemungkinan adanya lokasi pemukiman masyarakat sejak masa pra-kolonial hingga masa pendudukan kolonial. Kemungkinan masa pra kolonial ini telah dihuni oleh kumonitas Islam awal dengan ditemukannya kompleks makam kuno orientasi utara selatan dengan nisan berupa menhir batu yang berukuran sedang. Kronologi hunian dan perkembangannya dapat dilihat dari perbandingan temuan gerabah dan keramik asing. Di permukaan, temuan keramik sangat padat, sedangkan temuan gerabah lebih sedikit. Dari data ini kita dapat berassumsi bahwa hunian dan aktifitas lebih padat pada masa kronologi keramik yang berumur lebih muda yakni masa Ming (14-16) dan masa Ching (17-19 M). Sedangkan pada hasil ekskavasi, terlihat temuan lebih tua yang lebih padat, yakni gerabah,

sedangkan keramik pada umumnya keramik stone ware, yang salah satunya merupakan keramik Sung (12-13 M). Dari data survey dan ekvasi ini dapat dilihat kronologi pemukiman dan perkembangannya kemudian.



Foto. 4 Bagian pondasi dan tembok bangunan Pos Jaga, sebelah barat Benteng Sayloko, dilihat dari arah selatan benteng.

Posisi situs benteng Say Loko, yang terletak di bantaran atau Daerah Aliran Sungai Akelamo serta dekat dengan muara laut, merupakan lokasi yang strategis untuk okupasi manusia. Kondisi lingkungan ini sangat memungkinkan untuk okupasi masyarakat dalam jangka waktu yang lama. Selain itu kondisi tanah dan lahan yang subur, merupakan lahan potensial untuk budidaya komoditi tertentu. Di lapangan ditemukan fakta bahwa lokasi ini merupakan lahan perkebunan kelapa yang dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber bahan komoditi kopra yang dipasarkan ke seluruh wilayah Nusantara. Dengan demikian posisi benteng, dengan ukuran yang tidak terlalu besar, kemungkinan bersangkut paut dengan kondisi lingkungan dan aktifitas masyarakat setempat. Selain itu sebaran gerabah dan keramik asing pada penelitian sebelumnya juga mengindikasikan adanya proses okupasi dan bahan kegiatan niaga yang cukup intensif. Selain itu temuan kompleks makam kuno Islam, membuktikan adanya komunitas Islam yang pernah bermukim di tempat itu, dalam pengertian lain ada keberlangsungan kehidupan pemukiman prakolonial. Sementara peran benteng kolonial itu sendiri menjadi pertanyaan penelitian yang mesti dijawab untuk melihat hubungannya dengan data arkeologi lainnya.



Foto. 5 Temuan gerabah lokal, hasil ekskavasi di Situs Benteng Sayloko

Berdasarkan data ekskavasi, tampaknya permukiman di situs Benteng Say Loko menunjukkan adanya aktifitas permukiman sebelum benteng didirikan. Sebelum benteng didirikan, telah ada komunitas masyarakat yang menghuni wilayah tersebut dengan berbagai bentuk aktifitas. Berdasarkan data ekskavasi, adanya temuan keramik asing dinasti Sung (abad 12-13 M), bisa menjadi tanda kemungkinan, permukiman di Situs Sayloko, telah ada sebelum masa pendirian Benteng yang didirikan pada pertengahan abad 16 M. Di wilayah itu tanda-tanda menunjukkan adanya pemukiman komunitas muslim sangat kuat. Selain data kompleks makam, data lain berupa gerabah serta temuan logam berbentuk lempengan bundar berdiameter sekitar 3 cm dan ditemukan pada kedalaman (70-80cm) yang diduga bagian dari alat musik rebana dapat memperkuat anggapan, bahwa permukiman di Situs Sayloko adalah permukiman Islam dan telah ada jauh sebelum benteng berdiri.

Berdasarkan data keramik asing, terdapat adanya keramik Asing China Sung (12-13 M), Ming (14-16), Ching (17-19) dan Keramik Eropa (18-20). Tampaknya pertanggalan keramik tertua, dapat ditengarai sebagai kronologi permukiman prakolonial hingga masa pendudukan kolonial. Meski demikian kemungkinan jauh sebelum masa itu daerah tersebut telah dihuni. Berdasarkan temuan arkeologi, pada lapisan bawah ditemukan konsentrasi kulit kerang, yang kemungkinan menunjukkan aktifitas pemukiman masyarakat yang lebih tua lagi. Aktifitas tersebut menunjukkan kehidupan masyarakat di wilayah itu pada awalnya sangat tergantung pada sumber makanan dari laut.

Ada satu masa saat masyarakat mulai mengenal teknologi pembuatan barang-barang dari tanah liat. Sejumlah temuan gerabah dengan berbagai bentuk seperti tempayan, periuk, mangkuk, piring, anglo, forna (cetakan sagu),

dan sebagainya ditemukan mulai lapisan bawah, hingga lapisan atas. Teknologi pembuatan gerabah juga memperlihatkan perkembangan dari tingkat paling sederhana ke teknologi yang lebih maju. Hal ini menunjukkan bahwa aktifitas masyarakat semakin berkembang. Masa penggunaan gerabah, kemungkinan berlangsung sebelum masyarakat mengenal keramik, seperti yang dijelaskan sebelumnya, data gerabah lebih banyak ditemukan di bawah tanah, yakni hasil ekskavasi, sedangkan di permukaan, termasuk minim, sebaliknya, keramik asing lebih banyak ditemukan di permukaan, sedangkan di bawah tanah, minim, kecuali beberapa keramik stone ware, diantaranya keramik Sung (12-13 M).

Dalam aspek teknologi, bentuk, dan pola hias menunjukkan adanya kesamaan dengan gerabah Pulau Mare, sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Mahirta (2000). Dari perbandingan data ini, menunjukkan bahwa wilayah Situs Sayloko, pada masa lampau memiliki hubungan dalam hal ini niaga dengan Pulau Mare. Pulau Mare sendiri dalam catatan sejarah merupakan wilayah vasal dari kekuasaan Tidore. Perkembangan selanjutnya menunjukkan adanya kontak masyarakat setempat dengan wilayah luar. Mungkin sekali pada masa abad 13 M dan 14 M, telah ada kontak perdagangan dengan pedagang asing. Temuan sejumlah keramik asing mulai kisaran kronologi tersebut membuktikan, bahwa perdagangan cukup berkembang di wilayah itu.

Kemungkinan unit-unit ruang pemukiman masyarakat terletak di bagian selatan benteng, hal ini dengan banyak sebaran gerabah dan keramik asing di sebelah selatan benteng hingga mencapai radius 500an meter. Intensifnya pemukiman dengan populasi penduduk yang cukup banyak serta terdapatnya sumber produksi yakni komoditi unggulan yang telah diperdagangkan sebelum masa kolonial, mendorong bangsa Kolonial dalam hal ini termasuk Portugis untuk menguasai wilayah itu. Benteng Say Loko, terlepas fungsi sebagai benteng pertahanan, membuktikan adanya penguasaan bangsa Kolonial. Berdasarkan temuan kompleks makam Kuno Islam, dapat diperkirakan bahwa komunitas Pra Kolonial di wilayah tersebut merupakan pemukiman komunitas Islam. Belum dapat dipastikan apakah makam tersebut makam penyebar Islam atau makam bangsawan lainnya, serta apakah telah ada sebelum benteng berdiri atau sesudahnya. Berdasarkan informasi lisan, paska hengkangnya Portugis, salah seorang keturunan Sultan Ternate, pernah bermukim di wilayah tersebut. Jika informasi ini benar, kemungkinan makam tersebut adalah makam tokoh yang dimaksud. Namun kemungkinan lain, makam tersebut adalah makam para penyebar Islam di wilayah itu, pada masa awal perdagangan atau kontak masyarakat setempat

dengan pedagang muslim dari luar dan telah ada sebelum benteng kolonial berdiri. Artinya, masa kemudian pendudukan wilayah tersebut oleh kolonial, karena dipandang potensial dari segi ekonomi maupun untuk kepentingan politik dan kekuasaan pihak kolonial.

Dari hasil ekskavasi, di bagian selatan benteng, menunjukkan adanya intensitas hunian, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya temuan dari lapis pertama hingga lapisan terakhir. Temuan ini mengindikasikan bahwa bagian selatan benteng kemungkinan terdapat unit-unit ruang permukiman masyarakat. Sementara itu areal yang dekat dengan benteng utama (Say Loko) kemungkinan tidak ada ruang hunian, mengingat baik survei maupun ekskavasi tidak ditemukan data yang signifikan. Namun demikian berdasarkan survei, pada jarak 200 meter sebelah selatan benteng utama atau sebelah selatan berjarak sekitar 100 meter dari makam Islam I ditemukan banyak sebaran gerabah dan keramik asing. Mulai dari areal ini memanjang ke selatan, timur dan barat ditemukan sebaran gerabah dan keramik asing yang cukup padat, bahkan hingga mencapai areal yang dekat dengan kompleks makam Islam II yang berjarak 300 meter sebelah tenggara Makam Islam I, masih dijumpai sebaran gerabah dan keramik asing serta beberapa pecahan botol. Sebaran gerabah dan keramik asing yang padat merata ini, menggambarkan bahwa kawasan ini merupakan kawasan hunian yang cukup luas, dengan komunitas penduduk yang cukup padat serta kemungkinan dalam jangka waktu yang lama. Pada survei permukaan, tampak dapat diamati jaringan jalan sederhana yang dibuat oleh masyarakat pada masa lalu. Ini terlihat misalnya adanya barisan batu semacam batas untuk membuat jalan menuju ke areal makam Islam.

Dari hasil penelitian ini, tentu saja kita menduga-duga, bagaimana kehidupan setelah masa kolonial. Jika benteng ini dirikan pada masa Portugis dan Spanyol, kemungkinan pada masa Kolonial Belanda, benteng ini tidak difungsikan lagi dan pendudukpun mulai direlokasi. Atau kemungkinan lain, pada paska kolonial penduduk tidak lagi tinggal di kawasan itu, dan memilih bermukim di tempat lain yang lebih mudah berinteraksi dengan daerah lainnya dan kemudian kawasan itu dijadikan sebagai pusat budaya tanaman kopra hingga sekarang.

Kronologi Benteng Sayloko dalam Konteks Perebutan Wilayah Kekuasaan



Foto. 6 Satu-satu bagian dari dinding benteng Sayloko.

Sabuga yang dibangun atas perintah Spanyol pada tahun 1548 M, yang merupakan kota saat itu, terutama di daerah Sahu. Namun menurut sumber lisan dari tradisi tutur masyarakat, menyebut bahwa benteng ini dibangun oleh Portugis dan di berinama Say Loko, nama benteng ini berasal dari bahasa daerah setempat yaitu bahasa Sahu yang berarti pos pengintai (Say=pemantauan, Loko=mata-mata) atau artinya tempat pengintaian. Benteng ini, tidak seperti benteng lainnya, berukuran relatif kecil, berbentuk seperti bintang atau menurut penduduk setempat dianggap lebih mirip daun pepaya. Dari hasil pengamatan, pintu masuk utama di sebelah utara, yang langsung menghadap Sungai Akelamo. Melihat bentuk dan ukurannya, kemungkinan benteng ini tidak digunakan sebagai benteng pertahanan (Mansyur 2007). Sementara bangunan kolonial lainnya, berukuran relatif sama terletak sekitar 100 m sebelah barat bangunan Sayloko, terdapat bangunan berbentuk persegi, penduduk menyebutnya dengan sebutan Pos Jaga.

Berdasarkan hasil survei dan ekskavasi, memperlihatkan bahwa aktivitas pemukiman di kawasan situs Benteng Say Loko telah ada pada masa yang jauh sebelumnya. Berbagai temuan gerabah dengan ciri kekunoannya ditemukan di situs ini. Pendirian benteng tampaknya setelah kehidupan masyarakat semakin berkembang dengan kontak perdagangan yang semakin intensif. Temuan arkeologi yang sangat minim, serta ukuran benteng yang relatif kecil, benteng ini tidak mungkin difungsikan sebagai benteng pertahanan.

Ada dua bangunan kolonial di daerah ini, yaitu satu masih nampak dinding benteng yang kekar beserta sumur besar yang terletak di dalam benteng. Secara geografis letak koordinat benteng ini adalah N1 08.110 E127 26.320. Dalam sumber sejarah benteng ini dinamakan benteng Sabugo atau

Berdasarkan bentuk benteng dimana di tengahnya terdapat sumur kering berdiameter cukup besar, kemungkinan benteng ini difungsikan untuk menyimpan bahan-bahan logistik ataupun sebagai gudang penyimpanan komoditi tertentu yang banyak dihasilkan oleh wilayah setempat. Posisinya yang strategis yakni di tepi sungai besar yang menghubungkan ke muara muara sungai, sangat baik untuk jalur distribusi niaga. Melihat letak benteng serta temuan arkeologi pendukung, tampaknya bangunan ini sengaja dirancang sebagai pos pengawasan jalur keluar masuknya kapal untuk mengangkut komoditi, terutama kopra dari daerah setempat untuk dipasarkan keluar. Sungai adalah media atau jalur ditrisbusi utama yang digunakan. Besaran sungai sangat memungkinkan untuk keluar masuknya kapal berukuran besar untuk mengangkut komoditi. Selama keluar masuknya kapal pengangkutan komoditi pihak kolonial membangun benteng untuk bisa mengawasinya. Bangunan Pos penjaga (Benteng II) yang terletak juga di tepi sungai membuktikan hal itu



Foto. 7 Sungai yang terdapat disebelah utara benteng Sayloko, sebagai sarana transportasi utama wilayah tersebut dengan daerah luar.

Dalam aliansi Moluko Kie Raha tumbuh rivalitas, dimana masing-masing memperkuat diri dengan bersekutu dengan kekuatan asing. Ternate bersekutu dengan Portugis, sedangkan Tidore bersekutu dengan Spanyol (Prodjokusumo, dkk, 1991:94-95; Ambary, 1998:154). Dalam persoalan kekuasaan Kerajaan Jailolo, kasus nyata aliansi penguasa Islam-Kolonial dalam hal ini Ternate-Portugis dan Tidore-Spanyol, misalnya pada masa kejatuhan Kerajaan Jailolo menjadi vasal dari kerajaan Ternate. Sejarah Mencatat Moluko Kie Raha terdiri dari empat kerajaan yakni Ternate, Tidore, Baean dan Jailolo. Namun pada masa rivalitas kerajaan, tampil hanya dua

kerajaan Islam besar yakni Ternate dan Tidore. Kerajaan Jailolo pada akhirnya tunduk dibawah kekuasaan Ternate.



Foto 8. Perahu menuju muara sungai, di sebelah barat benteng

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, secara geografis wilayah ini sangat strategis sebagai daerah jalur distribusi dan kontrol niaga. Posisi strategis ini, kemungkinan menjadi faktor wilayah ini menjadi salah satu wilayah pemukiman dan pusat industri komoditi, yang pada akhirnya menimbulkan adanya keinginan banyak pihak untuk merebut wilayah ini. Konflik-konflik yang terjadi di Maluku pada masa lalu tercermin dari banyaknya peninggalan benteng di sana (Tim Penelitian, 2009). Meskipun tidak secara langsung, teks sejarah menguraikan bagaimana Kerajaan Ternate di bantu Portugis menyerang wilayah Jailolo. Sementara di pihak lain, Tidore dibantu Spanyol mempertahankan Jailolo dalam kekuasaannya. Pada konteks yang sama Jailolopun telah bersekutu dengan Spanyol (Amal, 2010:29).

Dalam catatan sejarah yang ada, pada tahun 1611, ketika bangsa Spanyol menguasai Benteng Sabuga (Sayloko), penduduk setempat melarikan diri ke benteng Gamkonora. Kemudian pada tahun 1612 terdapat garnisun tentara Belanda sebanyak 20 tentara yang dipimpin oleh seorang Letnan, mereka bertugas menjaga benteng ini. Pada tahun 1616, benteng mulai ditinggalkan dan dirobohkan, hal ini dikarenakan tidak akan ada lagi serangan pihak musuh (<http://bentengindonesia.org/sejarah.php?id=160>). Benteng ini kemudian kosong ditinggalkan ketika Gubernur Jenderal di Maluku saat itu menarik seluruh pasukan dari benteng ini. Des Alwi (2005) mengatakan bahwa hancurnya Jailolo, bukan hanya disebabkan oleh penyerangan pihak Ternate dan Portugis, tetapi juga karena bencana terus-menerus disebabkan oleh

letusan dan erupsi Gunung Api Jailolo. Fakta dilapangan, berdasarkan data ekskavasi ditemukan lapisan tanah berwarna hitam, yang kemungkinan merupakan abu vulkanik di kedalaman 40cm, berassosiasi dengan temuan keramik asing (Ming 14-16 M dan Ching 17-19 M) dan gerabah hias. Tanah hitam abu vulkanik ditemukan lagi pada kedalaman 70-80 cm berassosiasi dengan kulit kerang, dominasi gerabah polos dan keramik stoneware. Berdasarkan data ekskavasi ini, tampaknya dapat mengkonfirmasi catatan sejarah, kemungkinan bencana erupsi gunung api tidak berlangsung pada masa puncak perkembangan saja (16 dan 17 M), tetapi juga masa sebelum Islam dan Kolonial, sekitar abad 13 M, dengan adanya lapisan abu vulkanik berassosiasi dengan keramik stone ware (Dinasti Sung 12-13 M). Meski demikian, generaslisasi fakta sejarah juga menjelaskan dan mencatat bahwa di wilayah kerajaan Jailolo, terlibat persaingan Ternate dan Tidore, sekaligus juga pihak Kolonial yakni, Portugis, Spanyol dan masa kemudian Belanda.

Dari penjelasan ini, situs Benteng Sayloko berkaitan dengan persaingan kekuasaan oleh pihak kolonial sekaligus yakni Portugis, Spanyol dan terakhir Belanda. Penjelasan ini dapat pula diinterpretasikan bahwa sebelum Spanyol dan Belanda, wilayah pemukiman komunitas Islam dengan segala potensi lingkungan dan ekonominya ini merupakan wilayah yang dikuasai oleh Portugis dan kemungkinan masa berikutnya menjadi ajang perebutan wilayah antara penguasa lokal dalam hal ini rivalitas Ternate dan Tidore yang melibatkan pihak kolonial terutama Spanyol dan Portugis. Kemungkinan, pertimbangan tertentu melihat wilayah Situs Say Loko dan Akelamo, menguntungkan secara ekonomis maupun geografis untuk jalur niaga dan perluasan kekuasaan, sehingga pihak kolonial merasa perlu menguasai dan mendirikan benteng di wilayah tersebut. Melihat keuntungan yang diperoleh dalam perdagangan rempah-rempah yang besar maka penguasaan atas wilayah penghasil komoditi tersebut menjadi keharusan. Hal inilah yang menjadi faktor utama pembangunan benteng-benteng pertahanan di wilayah-wilayah yang dianggap penting (Mansyur, 2006). Pembangunan benteng-benteng tersebutlah yang kemudian menjadi faktor pendukung keberhasilan bangsa kolonial menguasai nusantara. Dengan menerapkan strategi dan sistem pertahanan pada awal pendudukannya di setiap daerah yang mereka anggap penting atau menguntungkan maka penguasaan tersebut dapat berlangsung lama. Abbas (2005), menyebutkan bahwa faktor-faktor yang melatari pemilihan lokasi pendirian sebuah benteng diantaranya:

1. Pentingnya suatu daerah pada masa pendirian benteng (misalnya potensi tempat itu untuk dijadikan pusat perdagangan, adanya suplai produksi

- yang dibutuhkan, dan potensi untuk digunakan sebagai pusat pemerintahan lokal).
2. Ancaman atau penolakan yang dihadapi (misalnya ancaman eksternal dari orang-orang asing atau ancaman internal dari penguasa setempat).
 3. Strategi yang diterapkan dalam upayanya menaklukkan suatu wilayah tertentu untuk perluasan kekuasaan.

Secara astronomis, wilayah situs benteng Sayloko, juga sangat strategis yakni berada di tengah-tengah benteng-benteng pertahanan Kerajaan Jailolo, yakni Benteng Jailolo di sebelah selatannya dan Benteng Gamkonora di sebelah utaranya. Dalam catatan sejarah, benteng ini dibangun pada tahun 1548 M, masa ini adalah masa dimana pergolakan kekuasaan terjadi, yang melibatkan Ternate – Portugis dan Tidore-Spanyol. Masa ini adalah masa penyerangan Ternate (masa Sultan Hairun) dibantu Portugis, terhadap wilayah Kerajaan Jailolo (masa Kolano Katarabumi) yang bersekutu dengan Tidore dan Spanyol (lebih lengkap baca Amal, 2009; 2010, Alwi, 2005). Setelah masa hengkangnya Portugis, kemungkinan permukiman semakin sepi dan kemudian ditinggalkan. Informasi tutur yang menyebutkan pada pasca hengkang Portugis ada keturunan Sultan Ternate yang tinggal di daerah tersebut, mungkin menandai era transisi pada masa-masa terakhir kegiatan pemukiman, yang kemudian lambat laun ditinggalkan. Pada saat ini yang tersisa hanya puing-puing benteng dan sebaran artefaktual.

Dalam konteks kesejarahan meskipun benteng Sayloko dianggap tidak penting dan tidak banyak disebut, namun secara geopolitik, merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Jailolo yang cukup strategis dan memiliki potensi sumberdaya yang penting untuk eksistensi dan pengembangan wilayah. Tampaknya berdasarkan sumberdaya lingkungan, dan lokasi strategis serta beragam data arkeologi dan analogi historis dapat ditarik interpretasi penting bahwa wilayah ini menjadi salah satu wilayah dari Kerajaan Jailolo yang penting dalam konteks perebutan wilayah yang melibatkan kerajaan Jailolo sendiri, Ternate-Portugis dan Tidore Spanyol. Dalam konteks perebutan wilayah tersebut, wilayah Situs Sayloko dan Loko Akelamo, lebih disebabkan karena posisi strategisnya dan potensi sumberdaya yang dimiliki.

PENUTUP

Situs Benteng Say Loko desa Loko Akelamo, Kecamatan Sahu Barat, Kabupaten Halmahera Barat, merupakan area situs yang menunjukkan adanya aktifitas masa prakolonial hingga masa kolonial. Masa prakolonial ditunjukkan adanya jejak-jejak aktifitas masyarakat sebelum benteng didirikan yakni

banyaknya temuan berbagai macam fragmen gerabah pada lapisan bawah hingga lapisan atas. Kemungkinan permukiman prakolonial merupakan permukiman komunitas Islam bahkan mungkin periode jauh sebelumnya, sebelum kemudian wilayah itu diduduki kolonial, terutama Portugis yang ditandai adanya pendirian benteng Say Loko dan Pos Jaga (Benteng II). Benteng Say Loko didirikan setelah kedatangan bangsa Portugis dan melihat besarnya potensi sumberdaya alam yang dimiliki oleh daerah itu. Pendirian Benteng kemungkinan didirikan untuk pengawasan jalur distribusi komoditi dari wilayah setempat ke daerah luar. Kemungkinan beberapa tentara atau perwakilan orang Portugis ditempat di wilayah itu untuk mengawasi para pekerja pribumi dalam mengolah komoditi (mungkin kopra) dan selanjutnya pihak Portugis menampung komoditi kopra yang hendak dipasarkan. Di wilayah itu juga berdiri pos Jaga, yang kemungkinan difungsikan untuk pos pengawasan terhadap keluar masuknya kapal pengangkut kopra atau komoditi lainnya. Sebelum kedatangan Portugis, komunitas pribumi yang tinggal di lokasi itu kemungkinan adalah komunitas Islam. Temuan makam kuno Islam bisa menjadi petunjuk hal itu, meskipun tidak tertutup kemungkinan makam tersebut ada pada masa pendudukan Portugis. Beberapa sampel keramik asing dari Masa Sung (12-13 M), Ming (14-17 M) dan Ching serta Eropa (18-20) menunjukkan perkembangan pemukiman dan aktifitas perdagangan. Kemungkinan sejak masa Pra Kolonial yakni permukiman pribumi Islam sudah terjadi kontak dagang dengan wilayah luar, termasuk pedagang China.

Pada masa pergolakan yakni perebutan wilayah Kerajaan Jailolo, yang melibatkan pihak Kerajaan Ternate-Portugis dan Tidore – Spanyol, wilayah ini kemungkinan menjadi salah satu wilayah yang dianggap penting dalam konteks perebutan wilayah. Informasi yang menyebutkan bahwa Benteng Sayloko atau Sabuga dibangun oleh pihak Spanyol dan Portugis bisa menjadi bahan interpretasi untuk itu. Sementara pendirian benteng yakni pada tahun 1548, berkesesuaian dengan catatan-catatan sejarah yang menyebutkan masa itu adalah masa transisi Kerajaan Jailolo menjelang kejatuhannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wilayah situs Benteng Sayloko yang terletak di tepi sungai Loko Akelamo, pernah menjadi wilayah perebutan dalam konteks rivalitas Kerajaan Ternate dan Tidore yang melibatkan Portugis dan Spanyol.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, 2005, "Sistem Pertahanan di Batavia Abad CVII-XVIII", Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*. Jakarta: Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta, 1998-1999

Alwi, Des, 2005 *Sejarah Maluku: Banda Neira, Ternate, Tidore dan Ambon*. Jakarta. Dian Rakyat

Amal, Adnan M. 2009, *Portugis dan Spanyol di Maluku*. Jakarta. Komunitas Bambu.

.....2010, *Kepulauan Rempah-rempah Perjalalan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia.

Ambary, H. M. 1998. *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: PT. LOGOS Wacana Ilmu

Deetz, James. 1967. *Invitation to Archeology*. New York : The Natural History Press.

Handoko, Wuri 2009 Situs Benteng Say Loko dan Pemukiman Prakolonial di DAS Lako Akelamo Kecamatan Sahu Barat Kabupaten Halmahera Barat Maluku Utara. *Laporan Penelitian*. Ambon. Balai Arkeologi Ambon

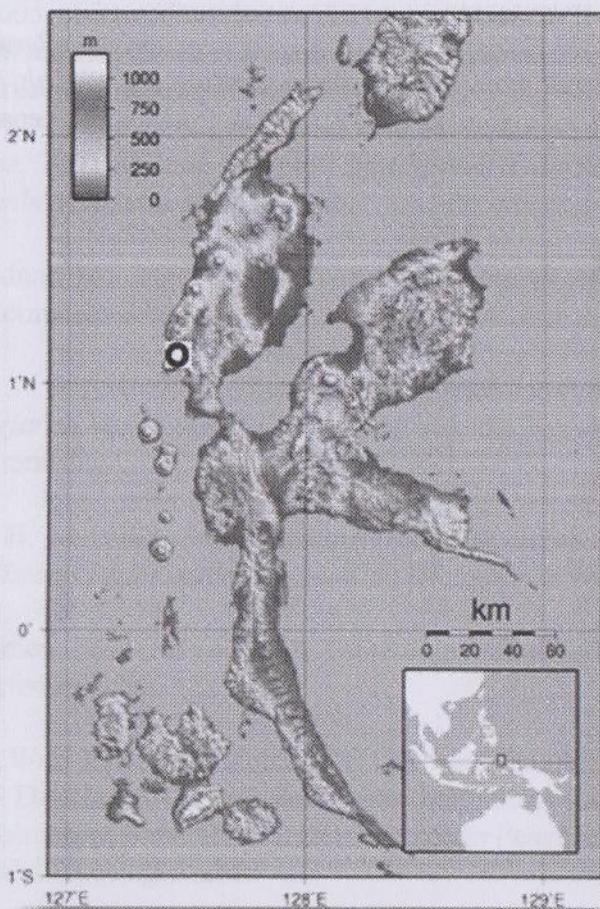
Mansyur, Syahruddin, 2006 Sistem Pertahanan Kolonial di Maluku Abad XVI-XIX. *Kapata Arkeologi*. Vol 2 No. 3 November 2006. Balai Arkeologi Ambon.

, 2007 Situs Gamkonora Kecamatan Ibu Dan Situs Lako Akelamo Kecamatan Sahu Barat Kabupaten Halmahera Barat. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Ambon. Balai Arkeologi Ambon

Mahirta, 2000 The Development of The Mare Pottery Tradition In The Northern Moluccas. *Indo-Pacific Association Bulletin* 20:124-132.

Sharer, dan Ashmore. 1980. *Fundamentals Of Archaeology*. London: The Benjamin Cummings Publishing Company

Tim Penelitian, 2006 *Laporan Penelitian Arkeologi: Jaringan Perdagangan masa Kesultanan Ternate-Tidore-Jailolo di wilayah Perairan Maluku Utara Abad ke 16-19*. Jakarta. Puslitbangarkenas.



Gambar. 9. Peta Lokasi Penelitian